Jurnal ILMU LINGKUNGAN

ISSN 1978-5283

Carles., Amrifo.,V, Zahtamal
2017 : 11 (1)

KETERLEKATAN PERILAKU MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH DENGAN TINGKAT KEPADATAN LALAT TERHADAP GEJALA PENYAKIT DIARE DI KECAMATAN RUMBAI PESISIR

Carles
Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Tengku Maharatu, Pekanbaru, Perum Delima Puri Blok H 10, Delima, Tampan, Pekanbaru

Viktor Amrifo
Dosen Pascasarjana Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana Universitas Riau, Pekanbaru, Jl. Pattimura No.09.Gobah, 28131. Telp 0761-23742.

Zahtamal
Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Riau Jl. Diponegoro Pekanbaru

The Embeddedness of Behavior Environmental Health in Waste Management with Flies Density Against the Symptoms of Diarrhea in the Rumbai Pesisir District

ABSTRACT

The behavior of the community or individual to manage waste in the sub-urban area of Rumbai Pesisir District are not lead to positive behaviors such as sorting, collection, disposal of garbage into temporary shelters. Public indifference of the garbage will result the degradation of environmental quality that will affect the people life quality, garbage piled will make flies breed thus allowing family members experiencing symptoms of diarrhea. The purposes of this research is to analyze direct and indirect effect between the behavior of waste management with the density of flies on the symptoms of diarrhea. Based on the results, there is the effect of garbage management behavior towards the density of flies, the better the waste management behavior the lower the density of flies on the contrary, if the behavior of waste management to the occurrence of flies is not good than the density of flies increased. There is the influence of the density of flies against diarrhea disease symptoms, the higher the density of flies the symptoms of diarrhea is increasing conversely the lower the density of flies then the lower the incidence of diarrhea symptoms. There is the influence of the simultaneous behavior of waste management and the density of flies against the symptoms of diarrhea, if the behavior of waste management better than the number density of flies will be lower and the symptoms of diarrhea diseases is getting lower on the contrary if the behavior of the waste management worse than the number density of flies higher and symptoms of diarrhea disease more increasing. This research advised to the community, for always maintain the cleanliness of the environment in their house to

© 2017 Program Studi Ilmu Lingkungan PPS Universitas Riau

reduce or eliminate the breeding sites of flies. Additionally the community need to sorting, collection and disposal the garbage into temporary shelters, using the hood of food cover to reduce hazards of food contamination by flies

***Key words**: Embeddedness, behavior, management, garbage, flies density, symptoms of diarrhea*

PENDAHULUAN

Manusia dan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, merupakan sebuah sistem yang saling terkait satu sama lain, perilaku terhadap lingkungan merupakan respon individu terhadap lingkungan sebagai determinan (faktor penentu) kesehatan manusia. Manusia dalam menjalani kehidupannya tidak terlepas dari pengaruh sosial, hubungan sosial dan perilaku lingkungan (*environmental health behavior*) merupakan bagian dari suatu jaringan sosial, tindakan yang dilakukan oleh anggota jaringan dikatakan terlekat, karena ia diekspresikan dalam interaksi dengan orang lain. Cara seorang terlekat dalam jaringan sosial, ditandai dengan banyaknya tindakan sosial dan jumlah dari hasil institusional. Perilaku pengelolaan sampah, dari pemilahan, pengumpulan, pembuangan ke tempat penampungan sampah sementara dan pengolahan, melibatkan banyak orang dan dipengaruhi oleh keterlekatan. Lingkungan sangat mempengaruhi sehat atau tidaknya seseorang, walaupun seseorang berperilaku hidup bersih, tetapi bersosial dengan orang-orang atau kelompok masyarakat yang jauh dari kebersihan, pastilah juga akan terserang penyakit.

Peningkatan jumlah penduduk di Kota Pekanbaru, mengakibatkan kebutuhan akan ruang semakin meningkat, sedangkan ketersediaan luas ruangnya tetap. Hal ini menyebabkan terjadinya suatu perkembangan ke daerah kawasan pinggiran kota yang dikenal dengan istilah kawasan sub urban atau daerah-daerah tempat tinggal di pinggiran kota. Salah satu daerah di Kota Pekanbaru yang merupakan kawasan sub urban adalah Kecamatan Rumbai Pesisir. Laju pertumbuhan penduduk, selain menciptakan kawasan sub urban juga berdampak pada meningkatnya produksi limbah padat atau sampah domestik hasil dari aktivitas penduduk.

Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan atau dari proses alam yang berbentuk padat (Suyoto, 2008). Penumpukan sampah dapat memburuk bila pengelolaan masing-masing rumah tangga masih kurang efektif dan berwawasan lingkungan. Selain itu bila penumpukan sampah terus dibiarkan maka akan berpengaruh kepada daya tarik *vector* lalat rumah (*Musca domestica*) sehingga kemungkinan penularan penyakit dapat terjadi karena secara mekanis bulu-bulu badannya, kaki-kaki serta bagian tubuh yang lain dari lalat rumah merupakan tempat menempelnya mikroorganisme penyakit yang dapat berasal dari sampah. Bila *Musca domestica* tersebut hinggap ke makanan manusia, maka kotoran tersebut akan mencemari makanan yang akan dimakan oleh manusia sehingga akan timbul gejala sakit pada bagian perut atau mules. Penyakit-penyakit yang ditularkan oleh lalat adalah diare, disentri, kolera dan typhus (Depkes RI, 2002). Pengelolaan sampah dianggap baik jika sampah tersebut tidak menjadi tempat berkembangbiaknya bibit penyakit serta sampah tersebut tidak

© 2017 Program Studi Ilmu Lingkungan PPS Universitas Riau

menjadi media perantara menyebar luasnya suatu penyakit dalam ilmu kesehatan lingkungan (Darmawan, 2013). Perilaku dan kebiasaan masyarakat atau individu untuk mengelola sampah belum mengarah kepada perilaku yang positif seperti membuang sampah pada tempatnya atau mengumpulkan sampah-sampah dari rumah tangga ke tempat penampungan sampah sementara (TPS). Ketidak pedulian masyarakat terhadap sampah akan berakibat terjadinya degradasi kualitas lingkungan yang akan mempengaruhi kualitas hidup atau tinggal masyarakat di suatu wilayah. Degradasi kualitas lingkungan dipicu oleh perilaku masyarakat yang tidak ramah lingkungan seperti membuang sampah sembarangan.

Penanganan sampah di masyarakat memerlukan partisipasi aktif individu dan kelompok masyarakat selain peran pemerintah sebagai fasilitator. Permasalahan sampah dapat teratasi jika masyarakat maupun pemerintah mampu dan memiliki kemampuan dalam menjalankan tugas dan kewajiban pengelolaan sampah dengan penuh tanggung jawab. Pemerintah dapat berperan sebagai penyedia sarana dan prasarana dalam pengelolaan sampah seperti penyediaan TPS, mobil pengangkut sampah, tenaga kebersihan dan sebagainya. Namun hal ini, belum terlaksana maksimal terutama di daerah kawasan sub urban. Di kawasan tersebut pengelolaan sampah sebagian besar masih dilakukan oleh masyarakat. Keterlibatan pemerintah masih sangat kurang. Sehingga hal ini menyebabkan permasalahan sampah di kawasan sub urban menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan masalah sampah di perkotaan. Oleh karena itu, masyarakat sebagai pihak yang menghasilkan sampah dengan jumlah proporsi terbesar harus dibudayakan untuk memiliki perilaku pengelolaan sampah semenjak dini dari rumah tangga sebagai struktur terendah dalam pengelolaan sampah perkotaan (Slamet, 2004).

Berdasarkan hasil observasi, masalah sampah di Kecamatan Rumbai Pesisir masih sangat membutuhkan perhatian khususnya oleh pemerintah Kota Pekanbaru. Di Kecamatan Rumbai Pesisir memiliki tempat penampungan sementara (TPS) namun lokasinya sangat jauh dari pemukiman warga dan bentuknya terbuka, sehingga masyarakat cenderung membuang sampah sembarangan terutama yang tinggal di pinggir sungai cenderung membuang sampah ke pekarangan rumah atau ke sungai. Menurut Profil Puskesmas Rumbai Pesisir tahun 2015, Puskemas Rumbai Pesisir memiliki lima kelurahan dan wilayah kerjanya di Daerah Aliran Sungai (DAS) dimana setiap musim penghujan kelurahan tersebut selalu mengalami banjir sehingga menurunkan kualitas kesehatan masyarakat. Pada musim hujan tumpukan sampah yang tidak tertangani dengan baik dapat menyumbat saluran air dan berserakan di pekarangan rumah. Berdasarkan laporan Puskesmas Rumbai Pesisir tahun 2015 penyakit berbasis lingkungan yang sering dialami oleh masyarakat adalah penyakit diare dengan jumlah kasus sebanyak 985 orang.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perilaku pengelolaan sampah terhadap tingkat kepadatan lalat, pengaruh tingkat kepadatan lalat terhadap gejala penyakit diare dan menganalisis pengaruh simultan antara perilaku pengelolaan sampah dan tingkat kepadatan lalat terhadap gejala penyakit diare di wilayah sub urban Rumbai Pesisir.

© 2017 Program Studi Ilmu Lingkungan PPS Universitas Riau

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Rumbai Pesisir pada bulan Januari 2017 sampai dengan bulan Februari 2017. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode asosiatif. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Angket (Kuesioner) dan melakukan pengukuran kepadatan lalat menggunakan *fly grill.* Sampel dalam penelitian ini adalah 371 kepala keluarga yang diambil dari 11.033 orang Kepala Keluarga (KK) di Kecamatan Rumbai Pesisir pada tahun 2015 yang diambil secara *proportional random sampling.*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Distribusi frekuensi karakteristik responden Dari 371 sampel dalam penelitian ini, kelompok umur bervariasi dari 20 - >50 tahun. Lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase
1	Umur		
	< 20 tahun	10	2.7
	20-29 tahun	24	6.5
	30-39 tahun	97	26.1
	40-50 tahun	190	51.2
	>50 tahun	50	13.5
	Total	371	100
2	Pendidikan		
	Tidak tamat SD	9	2.4
	Tamat SD	134	36.1
	Tamat SLTP	61	16.4
	Tamat SLTA	150	40.4
	PT	17	4.6
	Total	371	100
3	Pekerjaan		
	Buruh	56	15.1
	Tani	62	16.7
	Peternak	68	18.3
	Pedagang	78	21.0
	Karyawan Swasta	80	21.6
	PNS	7	1.9
	Wiraswasta	20	5.4
	Total	371	100
4	Penghasilan		
	< 1 Juta	36	9.7
	1-3 Juta	171	46.1
	3-5 Juta	163	43.9
	5-10 Juta	1	0.3
	Total	371	100

© 2017 Program Studi Ilmu Lingkungan PPS Universitas Riau

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa karakteristik responden mayoritas responden berumur 40-50 tahun yaitu sebanyak 190 orang (51.2%), pendidikan responden mayoritas SLTA sebanyak 150 orang (40.4%), mayoritas bekerja sebagai karyawan swasta sebanyak 80 (21.6%) dan mayoritas memiliki penghasilan sebesar 1-3 juta sebanyak 171 (46.1%). Berdasarkan karakteristik responden menurut tingkat umur dan pendidikan, mengindikasikan bahwa responden berada pada usia produktif dan tingkat kematangan dalam segi emosional. Umur dan pendidikan responden dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Semakin matang usia seseorang maka perilakunya akan semakin baik begitu juga sebaliknya. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka perilakunya juga akan semakin baik.

Pengaruh Perilaku Pengelolaan Sampah dengan Tingkat Kepadatan Lalat

Sebelum dilakukan uji regresi, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas data seperti yang dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 2. *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		Unstandardized Residual
N		371
Normal Parameters[a]	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	2,00421971
Most Extreme Difference	Absolute	0,113
	Positive	0,113
	Negatif	0,053
Kolmogorov-Sminorv Z		0,958
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,318

Berdasarkan uji prasyarat tersebut diperoleh kesimpulan bahwa analisis regresi dapat dilakukan dalam penelitian ini.

Tabel 3. *Model Summary* Sub Strukur Jalur 1

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,876	0,768	0,767	1,844
2	0,883	0,780	0,779	1,273

Berdasarkan tabel 3 diketahui pada model 1 pengaruh antara variabel perilaku pengelolaan sampah terhadap kepadatan lalat stasiun I sebesar 76,8%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Pengaruh variabel perilaku pengelolaan sampah terhadap kepadatan lalat stasiun II sebesar 78,0%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kekuatan pengaruh antara variabel perilaku pengelolaan sampah terhadap kepadatan lalat menggunakan uji F seperti terlihat pada tabel berikut ini:

© 2017 Program Studi Ilmu Lingkungan PPS Universitas Riau

Tabel 4. *Anova* Sub Struktur Jalur 1

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
1	Regression	4141,812	1	4141,812	1,219E3	0,000
	Residual	1254,204	369	3,399		
	Total	5396,016	370			
2	Regression	2120,260	1	2120,260	1,308E3	0,000
	Residual	597,961	369	1,620		
	Total	2718,221	370			

Berdasarkan tabel 4 diketahui pada model 1 dan model 2 terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel perilaku pengelolaan sampah terhadap kepadatan lalat stasiun I dan kepadatan lalat stasiun II. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *Sig* yaitu lebih kecil dari 0,05 (0,000).

Perilaku pengelolaan sampah adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk mengelola sampah rumah tangga dari mulai pemilahan, pengumpulan dan pembuangan ke tempat pembuangan sampah sementara. Perilaku pengelolaan sampah dapat membawa pengaruh bagi masyarakat sub urban maupun lingkungan itu sendiri. Pengaruh yang ditimbulkan dapat berupa pengaruh positif maupun negatif. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Candra (2006) yang mengatakan perilaku pengelolaan sampah yang kurang baik akan menyebabkan sampah menjadi tempat perkembangbiakan vektor penyakit seperti lalat. Lalat menyukai tempat yang lembab dan berbau busuk seperti tempat penampungan sementara, bau busuk yang berada di tempat sampah, kemungkinan disebabkan oleh sampah organik, seperti potongan ikan dan sampah anorganik yang dikumpul dalam tempat pembuangan yang sama.

Menurut peneliti, semakin baik perilaku seseorang dalam mengolah sampah rumah tangga, maka kepadatan lalat di tempat pembuangan sampah akan sedikit, hal ini dapat terjadi jika sampah sebelum dibuang ke tempat pembuangan sampah sementara dipisahkan antara sampah organik dan anorganik, selain itu tempat sampah yang disediakan juga tertutup.

Perilaku pengelolaan sampah rumah tangga merupakan aktivitas yang dilaksanakan mulai dari dalam rumah sampai keluar rumah. Sampah didalam rumah biasanya diletakkan di dapur atau bagian belakang rumah. Perilaku pengelolaan sampah yang tidak baik didalam rumah akan mengundang vektor, salah satunya adalah lalat. Contoh perilaku pengelolaan sampah yang tidak baik didalam rumah adalah menyediakan tempat sampah yang tidak tertutup, tidak memilah sampah basah dan kering dan tidak langsung membuang sampah keluar rumah.

Besarnya pengaruh pengelolaan sampah dengan kepadatan lalat dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin baik pengelolaan sampah di dalam rumah maka tingkat kepadatan lalat akan semakin rendah

© 2017 Program Studi Ilmu Lingkungan PPS Universitas Riau

Pengaruh Perilaku Pengelolaan Sampah dan Kepadatan Lalat terhadap Kejadian Diare

Pengaruh Secara Simultan

Tabel 9. *Model Summary* Sub Strukur Jalur 2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,830	0,689	0,688	0,276
2	0,864	0,747	0,746	0,249

Berdasarkan tabel 9 diketahui pada model 1, pengaruh secara simultan antara *variabel* perilaku mengelola sampah dan kepadatan lalat stasiun I terhadap gejala penyakit diare sebesar 68,9% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Pada model 2, pengaruh secara simultan antara *variabel* perilaku mengelola sampah dan kepadatan lalat stasiun II terhadap gejala penyakit diare sebesar 74,7% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Kemudian untuk menguji kekuatan pengaruh antara variabel perilaku pengelolaan sampah dan kepadatan lalat stasiun I dan II terhadap gejala penyakit diare secara simultan maka digunakan uji F seperti terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. *Anova* Sub Struktur Jalur

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
1	Regression	61,962	2	30,981	408,031	0,000
	Residual	27,941	368	0,076		
	Total	89,903	370			
2	Regression	69,155	2	33,577	543,191	0,000
	Residual	22,748	368	0,062		
	Total	89,903	370			

Berdasarkan tabel 5 diketahui pada model 1 dan model 2 terdapat pengaruh secara simultan antara variabel perilaku pengelolaan sampah dan kepadatan lalat stasiun I dan II terhadap gejala penyakit diare yang signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *Sig* yaitu lebih kecil dari 0,05 (0,000) dan nilai F_{hitung} lebih besar dari nilai F_{tabel} yaitu 408,031 > 3,04 dan 543,191 > 3,04.

Pengaruh Secara Parsial

Hasil perhitungan pengaruh antara variabel perilaku pengelolaan sampah dan kepadatan lalat terhadap gejala penyakit diare secara parsial dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6. *Unstandardized Coefficient Beta Sub Struktur Jalur*

Model		Unstandardized Coefficients		t	Sig
		B	Std. Error		
1	(Constant)	0,041	0,168	0,241	0,809
	Perilaku Pengelolaan Sampah	0,132	0,012	10,805	0,000
	Kepadatan Lalat Stasiun 1	0,026	0,008	3,283	0,001
2	(Constant)	0,613	0,125	4,887	0,000
	Perilaku Pengelolaan Sampah	0,069	0,011	6,041	0,000
	Kepadatan Lalat Stasiun 2	-0,100	0,010	-9,861	0,000

© 2017 Program Studi Ilmu Lingkungan PPS Universitas Riau

Berdasarkan tabel di atas diketahui secara parsial prilaku pengolahan sampah dan kepadatan lalat pada stasiun I dan II berpengaruh terhadap gejala penyakit diare hal ini ditunjukkan dari nilai sig < 0,05.

Lalat merupakan salah satu insekta (serangga) yang berperan dalam masalah kesehatan masyarakat yaitu sebagai vektor penularan penyakit saluran pencernaan yang dapat memindahkan kuman/patogen penyakit dari tempat-tempat yang lembab dan kotor, misalnya sampah, kemudian hinggap pada makanan dan minuman manusia yang akhirnya akan dapat menyebabkan penyakit diare.

Hal tersebut dapat terjadi karena kemungkinan lalat yang berasal dari TPS sampah pindah ke pemukiman penduduk, sehingga tingkat kepadatan lalat padat dan menjadi perantara pembawa perpindahan kuman atau mikroorganisme baik bakteri atau virus terhadap makanan, sehingga anggota keluarga di sekitar pemukiman mengalami gejala penyakit diare. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Girsang (2014), di Kelurahan Terjun Kecamatan Medan Marelan yang berjudul Hubungan kepadatan lalat dengan dengan gejala penyakit diare pada Balita yang bermukim disekitar tempat pembuangan akhir sampah di kelurahan terjun kecamatan Medan Marelan. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara kepadatan lalat dengan gejala penyakit diare. Semakin padat kepadatan lalat, semakin besar peluang terjadinya diare.

Perilaku pengelolan sampah yang kurang baik di dalam rumah akan menyebabkan tingkat kepadatan lalat di dalam rumah meningkat. Kepadatan lalat di dalam rumah sangat beresiko terhadap terjangkitnya gejala penyakit diare pada penghuni rumah, hal ini dikarenakan lalat yang ada di dalam rumah dapat mencemari makanan, terutama makanan yang penyimpanannya kurang baik atau tidak tertutup.

Perilaku pengelolaan sampah dapat mempengaruhi kejadian diare melalui kepadatan lalat, hal ini terjadi karena jika jumlah sampah meningkat akibat perilaku *host* dalam mengelola sampah yang kurang baik maka akan meningkatkan jumlah kepadatan lalat. Tumpukan sampah rumah tangga akan mendatangkan serangga (lalat, kecoa, kutu dan lain-lain) yang membawa kuman penyakit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Girsang (2014) yang ada hubungan yang bermakna antara kepadatan lalat dengan kejadian diare pada balita yang bermukin disekitar TPA sampah di Desa Terjun.

Lalat adalah salah satu serangga yang dapat berperan sebagai vektor mekanik yang dapat membawa bibit-bibit penyakit melalui anggota tubuhnya. Tubuh lalat mempunyai bulu-bulu terutama pada kakinya. Bulu-bulu yang terdapat pada kaki mengandung semacam cairan perekat sehingga benda-benda yang kecil mudah melekat. Menurut Andriani (2012) salah satu penyebab diare adalah tercemarnya makanan dan minuman oleh bakteri yang dibawa oleh lalat. Jika lalat menghisap bahan-bahan kotor dan memuntahkan kembali dari mulutnya ketika hinggap di tempat berbeda. Jika makanan yang dihinggapi lalat tercemar oleh mikroorganisme baik bakteri, protozoa, telur/larva

© 2017 Program Studi Ilmu Lingkungan PPS Universitas Riau

cacing atau bahkan virus yang dibawa dan dikeluarkan dari mulut lalat dan bila termakan oleh manusia, maka dapat menyebabkan penyakit diare.

Keterlekatan Perilaku Kesehatan Lingkungan dalam Pengelolaan Sampah dengan Tingkat Kepadatan Lalat terhadap Gejala Penyakit Diare di Kawasan Sub Urban

Perilaku pengelolaan sampah di kawasan sub urban mulai dari pemilahan, pengumpulan, pembuangan ke tempat penampungan sampah sementara melibatkan banyak orang, tindakan yang dilakukan oleh anggota jaringan adalah terlekat karena ia diekspresikan dalam interaksi, karena bersosial dengan orang yang berperilaku pengelolaan sampah tidak baik, akan berdampak kepada keluarga yang berada dilingkungan sekitarnya. Penumpukan sampah berakibat berkembangbiaknya lalat. Lalat akan menjadi meningkat, kepadatan lalat meningkat berakibat anggota keluarga mengalami gejala penyakit diare.

Menurut Steward (1955) dalam Amrifo (2014) bahwa mekanisme adaptif yang dijalankan oleh suatu masyarakat terhadap lingkungannnya akan sangat terkait erat dengan budaya yang mereka kembangkan. Perilaku membuang sampah tentunya merupakan bagian yang menyatu dengan studi budaya seputar aktivitas yang dijalankan masyarakat sub-urban, keterlekatan yang menjadi perhatian utama adalah keterlekatan sosial dengan perilaku kesehatan lingkungan dalam pengelolaan sampah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka diperoleh kesimpulan seperti berikut ini:

1. Ada pengaruh perilaku pengelolaan sampah terhadap terjadinya kepadatan lalat, semakin baik perilaku pengelolaan sampah maka tingkat kepadatan lalat semakin rendah sebaliknya apabila perilaku pengelolaan sampah terhadap kejadiaan lalat tidak baik maka tingkat kepadatan lalat semakin meningkat.
2. Ada pengaruh tingkat kepadatan lalat terhadap gejala penyakit diare, semakin tinggi kepadatan lalat maka gejala penyakit diare semakin meningkat sebaliknya semakin rendah kepadatan lalat maka gejala kejadian diare semakin rendah.
3. Ada pengaruh secara simultan perilaku pengelolaan sampah dan tingkat kepadatan lalat terhadap gejala penyakit diare, jika perilaku pengelolaan sampah baik maka angka kepadatan lalat akan semakin rendah dan gejala penyakit diare semakin rendah sebaliknya jika perilaku pengelolaan sampah buruk maka angka kepadatan lalat semakin tinggi dan gejala penyakit diare semakin meningkat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang membantu dalam kelancaran penelitian ini.

© 2017 Program Studi Ilmu Lingkungan PPS Universitas Riau

DAFTAR PUSTAKA

Amrifo, V. 2014. Menongkah: Perubahan Lingkungan, Budaya, Dan Penghidupan Suku Duano di Muara Indragiri, Riau. Tesis ITB.

Andriani, M dan Wirjatmadi, B. 2012. Pengantar Gizi Masyarakat. Kencana Prenada Media Group. Indonesia

Candra, B.2006. Pengantar Kesehatan Lingkungan, Buku Kedokteran EGC, Jakarta.

Darmawan, G. 2013. Peran Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kebersihan Pertamanan dan Pemakaman (KPP) pada dinas Pekerjaan Umum Dalam Pengelolaan Sampah di Kota Sangatta Kabupaten Kutai Timur. Ejournal Ilmu Pemerintahan. Volume 2 Nomor 4

Depkes RI. 2002 . Pedoman Pemberantasan Penyakit Diare. Jakarta: Depkes RI dan Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan.

Girsang. 2014. Hubungan kepadatan lalat dengan dengan kejadian diare pada Balita yang bermukim disekitar tempat pembuangan akhir sampah di kelurahan terjun kecamatan Medan Marelan

Slamet, J.S. 2004. Kesehatan Lingkungan. Gadjah Mada University Prees. Yogyakarta.

Suyoto, B . 2008 . Fenomena Gerakan Mengolah Sampah, Prima Infosarana, Media, Jakarta.

© 2017 Program Studi Ilmu Lingkungan PPS Universitas Riau